

Meningkatkan Perilaku Altruisme melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini

Nurhayati

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ibnu Sina Batam

nurhayati77492@yahoo.co.id

Abstract *The storytelling method is considered to have an important role in instilling virtue values in children that must be developed from an early age, one of which is altruism behavior. Altruism is the act of someone who provides assistance to others who are selfless and not self-interested, while altruism is the motivation to improve the welfare of others. storytelling to develop positive attitudes and habits such as helping others, visiting sick friends, sharing food, saying thank you, apologizing.*

Keywords: *Altruism; storytelling method*

Abstrak *Metode bercerita dinilai memiliki peran penting dalam menanamkan nilai kebajikan pada diri anak yang harus dikembangkan dari sejak dini salah satunya perilaku altruisme. Altruisme merupakan tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (selfless) bukan untuk kepentingan sendiri (selfish), sedangkan altruisme yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. bercerita untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang positif seperti menolong sesama, menengok teman yang sakit, berbagi makanan, mengucapkan terimakasih, memberi maaf*

Kata Kunci: *Altruisme; metode bercerit*

Pendahuluan

Cerita memiliki peran penting untuk menanamkan nilai kebajikan pada diri anak. Penanaman nilai kebajikan tersebut dapat berlangsung secara efektif

apabila diberikan melalui cerita yang disukai oleh anak. McGee menyatakan bahwa guru percaya bahwa anak-anak lebih cenderung mencintai sastra jika mereka membaca buku-buku berkualitas. Pendapat McGee tersebut sejalan dengan Kurniawan menyatakan bahwa anak bisa mendapatkan dunia yang lucu, indah, sederhana, dan nilai pendidikan yang menyenangkan melalui cerita sehingga tanpa dirasakan cerita menjadi efektif dalam menanamkan nilai moral dan edukasi pada anak (Asmaranty dkk, 2019 : 1417).

Cerita merupakan rangkaian peristiwa yang disusun secara runtut dan berkesinambungan. Membuat cerita berseri berarti memuat sebagian peristiwa dan melanjutkan sebagian lain pada seri berikutnya. Cerita tersebut dilanjutkan dengan cara memecahkan peristiwa dengan memberikan solusi yang selaras pada seri selanjutnya. Selain itu, cerita dikatakan berseri apabila tokoh utama diperankan oleh tokoh-tokoh yang sama. Hal tersebut dilakukan dengan cara mempertahankan konsistensi ciri fisik, watak, dan kebiasaan tokoh utama pada setiap seri, menetapkan tokoh yang memulai peristiwa di awal seri ialah tokoh yang menuntaskan peristiwa di akhir seri, dan menegaskan tokoh utama memperoleh ganjaran yang setimpal di akhir seri sesuai dengan perbuatannya di seri-seri sebelumnya.

Salah satu nilai moral luhur yang dapat diperoleh dan diteladani anak ialah altruisme. Pada dasarnya manusia dalam kehidupan sehari-hari membutuhkan bantuan orang lain karena kodratnya manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain. Dalam menjaga hubungan sosial dengan orang lain diharapkan ada hubungan timbal balik salah satunya dengan mementingkan kepentingan orang lain dan memberikan bantuan kepada orang tersebut secara sukarela. Menurut Munib (2012:14) perwujudan manusia sebagai makhluk sosial dimulai dari adanya kenyataan bahwa manusia tidak dapat memenuhi kebutuhan semasa hidupnya tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sebagai manusia sudah sewajarnya untuk saling bantu membantu atau saling tolong menolong. Salah satu perilaku tolong menolong disebut altruisme.

Altruisme merupakan tindakan seseorang yang memberikan bantuan pada orang lain yang bersifat tidak mementingkan diri sendiri (*selfless*) bukan untuk kepentingan sendiri (*selfish*), sedangkan altruisme yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (Sarlito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, 2009: 125). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia altruisme adalah paham (sifat) lebih memerhatikan dan mengutamakan kepentingan

orang lain (kebalikan egoisme), altruistik yaitu bersifat mementingkan kepentingan orang lain

Pembahasan Altruisme

Menurut Myers dalam (Sarwono, 2002: 328) altruisme didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan sendiri. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Myres dan David (2012: 187) bahwa altruisme adalah kebalikan dari egoisme, orang yang altruis peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. Orang yang altruistik adalah orang yang melakukan tindakan menolong dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan apapun dan murni dilakukan untuk kesejahteraan orang lain. Sesuai dengan pendapat Batson bahwa contoh dari tingkah laku menolong yang paling jelas adalah altruisme, yaitu motivasi untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain (dalam Sarwono dan Meinarno 2009: 125).

Dapat disimpulkan bahwa altruisme adalah sikap untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri, yang dilakukan secara ikhlas atas dasar rasa peduli demi kesejahteraan orang lain.

Aspek-aspek Perilaku Altruistik

Menurut Cohen yang diungkapkan Sampson (Fuad Nashori, 2008:36) ada tiga aspek perilaku altruistik, yaitu:

- a. Empati, adalah kemampuan untuk merasakan dan mengetahui perasaan yang dialami oleh orang lain
- b. Keinginan memberi, yaitu tindakan yang bermaksud untuk memenuhi kebutuhan orang lain
- c. Sukarela, yaitu tindakan untuk kepentingan orang lain dan tidak menginginkan balasan atau imbalan apapun dari orang yang ditolong ataupun dari orang lain.

Mussen, dkk (Tri Dayakisni dan Hudaniah, 2008: 38) mengemukakan aspek yang termasuk dalam perilaku altruistik, antara lain:

- a. Memberi, yaitu memberikan sesuatu kepada orang lain yang lebih membutuhkan dari pada dirinya sendiri

- b. Menolong, yaitu memberikan bantuan baik materi maupun non materi kepada orang lain untuk meringankan kesusahan yang sedang dialami orang lain
- c. Memperhatikan kesejahteraan orang lain, yaitu peduli terhadap permasalahan orang lain

Faktor yang mempengaruhi altruisme

Berkembangnya altruisme manusia pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa hal. Sarwono dan Meinarno (2009: 131) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan tolong menolong, yaitu sebagai berikut :

Pengaruh Faktor Situasional

Faktor Situasional adalah faktor yang mempengaruhi suatu hal yang berasal dari lingkungan atau dari luar. Berikut adalah faktor dari luar yang mempengaruhi altruisme seseorang.

- a. *Bystander*
Orang-orang yang sedang bersama di sekitar kejadian mempunyai peran sangat besar dalam memutuskan orang akan menolong atau tidak jika dihadapkan dengan keadaan darurat.
- b. Daya Tarik
Seseorang yang memiliki daya tarik (sangat membutuhkan bantuan atau tidak) mempengaruhi orang yang akan menolong.
- c. Atribusi terhadap korban
Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang lain bila ia mengasumsikan bahwa ketidakberuntungan korban adalah di luar kendali korban.
- d. Ada model
Adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.
- e. Desakan waktu
Orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan orang yang punya waktu luang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan pertolongan kepada korban.
- f. Sifat kebutuhan korban
Kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan atau tidak. Korban yang meminta

pertolongan akan mendapatkan kesempatan lebih besar untuk ditolong dibandingkan korban yang diam saja tidak meminta pertolongan.

Pengaruh Faktor Internal

Faktor internal adalah hal-hal yang mempengaruhi suatu hal dari dalam diri. Faktor internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan altruisme adalah :

a. Suasana hati

Emosi positif dan emosi negatif yang sedang dirasakan penolong mempengaruhi kemunculan tingkah laku menolong. Baron et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009 : 135) mengatakan bahwa emosi positif secara umum dapat meningkatkan perilaku menolong sedangkan emosi negatif atau dalam keadaan sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil.

b. Sifat

Sifat seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan menolong orang lain. Sifat seseorang yang mempengaruhi seorang untuk menolong yaitu (1) sifat pemaaf (2) orang yang punya pemantauan diri (3) kebutuhan akan *self reinforcemet*.

c. Jenis kelamin

Peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Deaux et.al dalam (Sarwono dan Meinarno 2009: 136) mengatakan bahwa “laki-laki memberikan pertolongan dalam bentuk tindakan pada saat situasi darurat sedangkan wanita menolong dalam bentuk memberikan motivasi, dukungan emosi dan merawat”.

d. Tempat tinggal

Orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan.

e. Pola asuh

Pola asuh yang ada dalam keluarga juga berpengaruh dalam perilaku menolong. Orang tua yang demokratis secara signifikan memfasilitasi adanya kecenderungan anak untuk tumbuh menjadi seorang yang mau menolong.

Keuntungan Altruis

Menurut Batson dalam (Myers 2012: 208) ada beberapa keuntungan altruisme yang didorong berdasarkan motivasi dari empati yaitu :

a) Memunculkan perilaku menolong yang sensitif.

Individu yang altruis ketika dihadapkan dengan suatu peristiwa memiliki empati bukan hanya pikiran yang diperhitungkan melainkan keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain.

b) Mencegah agresi

Seseorang yang merasakan empati terhadap seorang target yang berpotensi agresi dan ia akan memperlihatkan kepada anda seseorang yang tidak akan terlalu menyukai serangan, seseorang yang terlihat sangat pemaaf bukan pemaarah. Secara umum para wanita memperlihatkan perasaan empati yang lebih besar dibandingkan para pria, dan mereka memiliki kecenderungan yang lebih kecil untuk mendukung perang dan bentuk agresi yang lain.

c) Meningkatkan kerja sama

Pada eksperimen laboratorium, Batson dan Nalia ahmad menemukan bahwa orang-orang berada dalam potensi konflik lebih dapat memberikan kepercayaan dan kooperatif ketika mereka merasakan empati untuk orang lain. Personalisasi kelompok luar dengan cara berusaha mengenal lebih jauh mereka yang berbeda dalam kelompok tersebut, membantu orang-orang untuk memahami perspektif mereka. Dengan kata lain orang yang altruis akan bekerja sama dengan orang lain untuk meringankan penderitaan orang lain

d) Meningkatkan sikap terhadap kelompok yang mendapatkan stigma tertentu

Mengambil sudut pandang orang lain, membiarkan diri anda merasakan apa yang mereka rasakan, dan anda akan menjadi lebih suportif kepada orang lain. Artinya bahwa individu akan memahami sikap orang lain dan ikut merasakan apa yang orang lain rasakan.

Bercerita

Aprianti Yofita Rahayu (2013:81) mengemukakan bercerita adalah kegiatan memberikan informasi kepada anak baik secara lisan, tulisan, maupun acting tentang nilai maupun tradisi budaya yang telah dipercaya melalui alat peraga maupun tidak untuk mengembangkan kemampuan sosial, belajar membaca,

serta pemahaman tentang pengetahuan dunia melalui pengalaman yang didapatkan. Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida (2014: 179) mengemukakan bahwa bercerita adalah suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Berdasarkan dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bercerita adalah menuturkan cerita atau kisah-kisah yang memiliki pesan-pesan yang baik yang dapat diambil suatu pelajaran dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada peserta didik.

Manfaat Bercerita

Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida (2014: 181-182) menyebutkan manfaat bercerita, yaitu :

- a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan pendidiknya
- b. Media penyampaian pesan terhadap anak
- c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
- d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak
- e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan)
- f. Memperkaya pengalaman batin
- g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak
- h. Dapat membentuk karakter anak

Tujuan Bercerita

Tujuan bercerita dalam Abdul Aziz Abdul Majid (2002:64) adalah sebagai berikut:

- a. Menghibur anak dan menyenangkan mereka dengan ide, imajinasi, dan pencitraan yang baik
- b. Menambah pengetahuan anak secara umum
- c. Memperindah gaya bahasa dan menambah pembendaharaan kata
- d. Mengembangkan imajinasi
- e. Mendidik akhlak
- f. Mengasah rasa
- g. Latihan mengungkapkan ide dengan kata-kata disertai peragaan

Rancangan Kegiatan Bercerita

Terdapat tiga rancangan kegiatan bercerita, yaitu:

a) Rancangan Persiapan Pendidik

- 1) Menetapkan Tujuan dan Tema yang Dipilih untuk Kegiatan Bercerita
Dalam menetapkan tujuan harus dikaitkan dengan tema yang kita pilih. Tema itu harus ada kedekatan hubungan dengan kehidupan anak di dalam keluarga, sekolah, atau di luar sekolah. Memilih tema yang menarik dan memikat perhatian anak, menantang anak untuk menanggapi, menggetarkan perasaan, serta menyentuh nuraninya. Setelah menetapkan tema, pendidik harus mempelajari dan memahami isi cerita secara utuh.
- 2) Menetapkan Rancangan Bentuk Bercerita yang Dipilih
Setelah menetapkan rancangan tujuan dan tema, maka pendidik harus memilih salah satu bentuk bercerita, antara lain: membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi gambar dari buku dan menggunakan papan flannel.
- 3) Menetapkan Bahan dan Alat yang diperlukan untuk Kegiatan setelah menetapkan bentuk cerita, pendidik harus menetapkan bahan dan alat yang diperlukan untuk kegiatan bercerita (Moeslichatoen, 2004:175).

b) Rancangan Pelaksanaan kegiatan bercerita

- 1) Langkah pertama, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak.
- 2) Langkah kedua, mengatur tempat duduk anak. Apakah duduk di lantai dan diberi alas atau duduk dikursi dalam formasi setengah melingkar. Kemudian mengatur bahan dan alat yang dipergunakan untuk bercerita.
- 3) Langkah ketiga, merupakan pembukaan kegiatan bercerita. Pendidik menggali pengalaman – pengalaman anak dalam kaitannya dengan tema cerita
- 4) Langkah keempat, merupakan pengembangan cerita yang dituturkan pendidik. Pendidik menyajikan fakta-fakta di sekitar kehidupan anak-anak.
- 5) Langkah kelima, merupakan langkah penutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan isi cerita.

c) Rancangan Penilaian Kegiatan Bercerita

Kualitas keberhasilan dengan menggunakan bercerita banyak dipengaruhi oleh perancangan pelaksanaan kegiatan bercerita yang telah ditetapkan. Sesuai dengan tujuan dan tema cerita yang dipilih, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada

akhir kegiatan bercerita yang memberi petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita. Bachtiar S. Bachri (2005: 183) menjelaskan penilaian kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan Pengamatan (observasi), melalui pengamatan dapat diketahui reaksi anak terhadap suasana anak yang terjadi selama proses kegiatan bercerita berlangsung.

Meningkatkan Perilaku Altruisme melalui Metode Bercerita

Salah satu kegiatan pembelajaran dalam mengembangkan perilaku altruistik anak adalah bercerita. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan perilaku altruistik dengan memberikan layanan bimbingan melalui cerita seperti kisah-kisah para nabi dan pahlawan, cerita realistik tentang nilai-nilai positif, maupun fabel. Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya bercerita sebagai sarana penanaman moral pada anak usia dini adalah perkembangan kepribadian anak yang ditunjukkan dengan peningkatan kualitas perilaku anak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Bercerita memiliki banyak manfaat untuk perkembangan anak usia Taman Kanak-kanak, antara lain dapat membentuk karakter anak dengan menanamkan nilai-nilai moral, sikap-sikap positif serta etika pada diri anak yang terdapat dalam cerita, melatih emosi atau perasaan anak, memberikan pengalaman batin, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa empati, dan sebagai hiburan yang menarik perhatian anak.

Tadkiroatun Musfiroh (2005:23) bagi anak-anak duduk berlama-lama menyimak cerita merupakan aktivitas yang menyenangkan. Penggunaan bercerita sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak. Nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita.

Pendidik bercerita diawali dengan memperkenalkan tokoh cerita, kemudian pendidik mulai mengembangkan cerita dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh anak dan menekankan aspek-aspek perilaku altruistik yang terkandung dalam cerita. Disitulah pendidik berperan penting dalam menanamkan perilaku altruistik. Tadkiroatun Musfiroh (2010: 46-47) mengemukakan bahwa bercerita untuk mengembangkan sikap-sikap dan kebiasaan yang positif seperti menolong sesama, menengok teman yang sakit, berbagi makanan, mengucapkan terimakasih, memberi maaf. Menampilkan efek dari perilaku yang baik dan buruk secara sosial akan membuat anak belajar mengenai perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selama

bercerita, pendidik perlu memperhatikan intonasi, mimik, dan lafal yang jelas saat bercerita.

Pada akhir kegiatan bercerita, pendidik merefleksikan isi cerita dan memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman anak terhadap isi cerita. Kemampuan pendidik dalam menyajikan cerita sangat mempengaruhi peningkatan perilaku altruistik anak. Dengan demikian, bercerita merupakan kegiatan yang dapat memberikan pengetahuan anak mengenai aspek-aspek perilaku altruistik dari isi cerita dimana anak dapat menirukan indikator dari aspek perilaku altruistik dalam kehidupan sehari-hari sehingga terbentuk perilaku yang positif pada anak tanpa anak merasa digurui.

Proses peningkatan perilaku altruistik melalui bercerita adalah: (1) pendidik menentukan tema cerita dan menyiapkan naskah cerita, (2) pendidik memberitahu judul cerita, (3) pendidik memperkenalkan tokoh dalam cerita menggunakan alat peraga yang telah disiapkan, (4) pendidik mulai bercerita secara komunikatif, mengembangkan cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dengan memperhatikan intonasi serta mimik, dan menekankan maksud yang terkandung dalam cerita, (5) pendidik meminta siswa untuk menyimpulkan cerita dan (6) pendidik memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap isi cerita, dan memberikan *reward* bagi anak yang bisa menjawab pertanyaan.

Kesimpulan

Sikap altruisme harus ditanamkan dari sejak dini, altruisme adalah sikap untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun untuk kepentingan orang lain bukan untuk kepentingan diri sendiri, yang dilakukan secara ikhlas atas dasar rasa peduli demi kesejahteraan orang lain. Proses peningkatan perilaku altruistik melalui bercerita adalah: (1) pendidik menentukan tema cerita dan menyiapkan naskah cerita, (2) pendidik memberitahu judul cerita, (3) pendidik memperkenalkan tokoh dalam cerita menggunakan alat peraga yang telah disiapkan, (4) pendidik mulai bercerita secara komunikatif, mengembangkan cerita menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak dengan memperhatikan intonasi serta mimik, dan menekankan maksud yang terkandung dalam cerita, (5) pendidik meminta siswa untuk menyimpulkan cerita dan (6) pendidik memberikan pertanyaan

kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahaman anak terhadap isi cerita, dan memberikan reward bagi anak yang bisa menjawab pertanyaan.

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Abdul Majid. (2002). *Mendidik dengan Cerita*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aprianti Yofita Rahayu. (2013). *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta: PT Indeks.
- Asmaranty, dkk. 2019. *Pengembangan Buku Cerita Berseri dengan Tema Altruisme untuk Pembelajaran Cerita Rakyat*. Jurnal Pendidikan Vol 4 No. 10. Pendidikan Bahasa Indonesia: Universitas Negeri Malang
- Bachtiar S. Bachri. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.
- Fuad Nashori. (2008). *Psikologi Sosial Islam*. Bandung: Refika Aditama
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida. (2014). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Munib, Achmad. 2012. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang : UPT UNNES Pres
- Myers, David G. 2012. *Psikologi Sosial Buku 2*. (Penerjemah: Aliya Tusyani., et al). Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarwono, Sarlito W dan Meinarno, Eko A. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarwono, Sarlito W. 2002. *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Balai Pustaka

Tadkiroatun Musfiroh. 2005. *Bercerita untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Ditjen Dikti.

Tri Dayakisni dan Hudaniah. 2008. *Psikologi Sosial Buku I*. Malang: UMM Press.